

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

5.1.1 Struktur Teks

Umpasa pernikahan Simalungun adalah puisi rakyat yang berisi doa restu, yang jumlah lariknya selalu genap, yaitu antara empat larik sampai dua belas larik dalam satu bait, yang dituturkan saat upacara adat pernikahan di masyarakat Simalungun. Unsur-unsur pembentuk *umpasa* pernikahan Simalungun meliputi: formula sintaksis, formula bunyi (rima, asonansi dan aliterasi), formula irama, diksi, majas dan tema. Keseluruhan unsur-unsur tersebut saling berhubungan satu sama lain dalam membentuk komposisi teks *umpasa* pernikahan Simalungun.

Pembentukan *umpasa* sebagian besar didasarkan pada formula. Formula dalam *umpasa* pernikahan ditemukan formula satu kata. Formula satu kata meliputi formula satu kata dalam kalimat dan formula satu kata antar larik. Formula yang terdapat dalam analisis *umpasa* pada formula sintaksis adalah formula satu kata antar larik yang ditemukan pada *umpasa* pernikahan I dan *umpasa* pernikahan III.

Setiap *umpasa* pernikahan terdiri atas empat larik. Larik pertama dan kedua sebagai sampiran, larik ketiga dan keempat sebagai isi. Pembentukan kalimat-kalimat pada teks *umpasa* dibentuk oleh satu larik. kecendrungan pola fungsi subjek pada *umpasa* pernikahan Simalungun banyak yang dilesapkan. Artinya, pembentukan kalimat dengan pola fungsi subjek yang elips. Hal ini

menjadikan kalimat-kalimat dalam *umpasa* secara keseluruhan banyak yang tidak lengkap.

Kategori yang paling sering muncul adalah kategori kata benda. Hal ini dipengaruhi oleh penggunaan sampiran yang didominasi oleh penggunaan simbol-simbol alam. Peran yang paling sering muncul adalah Pengenal. Hal ini dipengaruhi oleh kategori yang dominan muncul, yaitu kategori kata benda. Karena adanya suatu ciri yang khas dari suatu benda, yang menyebabkan benda itu mudah dikenal.

Unsur bunyi dalam *umpasa* meliputi rima, asonansi dan aliterasi. Kedua unsur ini menjadikan *umpasa* menjadi indah dan enak didengar. Selain rima, asonansi dan aliterasi yang langsung berkaitan dengan teks, terdapat juga formula irama yang berkaitan langsung dengan penuturan *umpasa* pernikahan. Maksudnya, dalam analisis irama tersebut dikaitkan dengan kebiasaan pola irama penutur, yaitu *Raja parhata* (pemuka adat) dalam menuturkan *umpasa* pernikahan tersebut.

Pada *umpasa* pernikahan ditemukan pasangan kata yang membentuk rima, bergantung pada bunyi yang mengakhirinya. Hal ini menjadikan *umpasa* pernikahan menjadi indah dan enak didengar. Umumnya pada teks *umpasa* pernikahan ditemukan rima bersilang pada kata terakhir setiap larik di akhir suku kata. Baris pertama berima dengan baris ketiga, sedangkan baris kedua berima dengan baris keempat.

Aliterasi yang paling sering muncul adalah konsonan /r/ bersuara getar, /n/ bersuara nasal, /p/ tidak bersuara, /s/ tidak bersuara dan /d/ bersuara letup.

Konsonan-konsonan tersebut berkombinasi dengan vokal /a/, /i/, /u/, /e/ dan /o/. Asonansi yang paling sering muncul adalah bunyi vokal /a/ pada *umpasa* pernikahan II dan III dan paduan bunyi vokal /o/ pada *umpasa* pernikahan I. Formula bunyi vokal /a/ dan /o/ menghasilkan bunyi pengucapan terasa ringan. Hal ini disebabkan bunyi-bunyi vokal tidak mengalami hambatan pada alat bicara. Selain itu pengulangan vokal tersebut juga menimbulkan efek pengingat yang sangat terasa pada setiap kata, larik dan keseluruhan larik, yang berpengaruh kepada si penutur dan si penerima tuturan. Artinya, dengan pengulangan vokal tersebut dapat mempermudah proses penghafalan dan proses penciptaan teks *umpasa* pernikahan.

Umpasa pernikahan selalu dituturkan dengan suara yang jelas. Artinya penutur *umpasa* tersebut memiliki artikulasi yang masih baik. Hal ini bertujuan agar si pendengar tuturan tersebut mudah memahami dan selalu mengingatkannya. Penuturan *umpasa* pernikahan didominasi oleh nada-nada pendek (\cap), dan diakhiri dengan nada-nada sedang (\geq) pada setiap larik. Tinggi rendah nada dalam penuturan *umpasa* didominasi oleh nada-nada rendah (1) dan di beberapa suku kata ditemukan penekanan (*stressing*) pada pelafalannya. Artinya, si penutur *umpasa* melafalkan teks *umpasa* dengan nada-nada tertentu yang mengidentifikasi adanya penekanan pada suku kata-suku kata tersebut yang bertujuan untuk mempertegas makna.

Diksi yang digunakan dalam *umpasa* pernikahan dibagi menjadi dua tingkatan bahasa. Yang pertama bahasa simbol-simbol alam yang terdapat pada sampiran *umpasa*. Yang kedua menggunakan bahasa biasa yang terdapat pada

bagian isi *umpasa*. Artinya, bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa komunikasi untuk kalangan masyarakat secara luas.

Majas yang terdapat dalam *umpasa* pernikahan umumnya adalah majas metafora dan repetisi. Akan tetapi majas yang paling dominan adalah majas metafora. Penggunaan majas metafora tersebut menandakan sebagai salah satu ciri kepuhitan teks *umpasa* pernikahan. karena isi teks atau nasehat kepada mempelai tidak hanya mengandung makna denotasi, tetapi juga mengandung makna konotasi yang lebih dalam.

Tema dalam *umpasa* pernikahan I, II, dan III pada umumnya berisi nasehat dan doa restu. Pada *umpasa* pernikahan I terdapat tiga motif yang membentuk tema *umpasa* tersebut. Motif tersebut adalah sebagai berikut: 1) aktivitas manusia untuk memberikan nasehat, 2) keadaan atau situasi dalam memilih pasangan hidup 3) penggambaran ciri manusia dengan tumbuhan. Ketiga motif tersebut menghasilkan tema, yaitu teks yang berisi nasehat dalam memilih pasangan hidup, yang digambarkan dengan ciri tumbuhan.

Pada *umpasa* pernikahan II juga terdapat tiga motif yang membentuk tema. Motif tersebut adalah sebagai berikut: 1) aktivitas manusia untuk menerima doa restu dari sesama manusia, 2) kokohnya akar dan teras batang tumbuhan 3) panjang umur dan kesuksesan manusia. Ketiga motif tersebut menghasilkan tema, yaitu teks yang berisi doa restu, panjang umur dan kesuksesan manusia yang diumpamakan dengan kokohnya akar dan teras batang tumbuhan.

Pada *umpasa* pernikahan III terdapat dua motif yang membentuk tema. Motif tersebut adalah sebagai berikut: 1) kekuatan alam (gaib) yang menyertai

umpasa pernikahan, 2) aktivitas manusia yang berhubungan dengan pemberian doa restu. Kedua motif tersebut menghasilkan tema, yaitu teks yang memiliki kekuatan dari alam (gaib) yang berkaitan dengan aktivitas manusia dengan tujuan tertentu, yaitu memberi doa restu.

5.1.2 Konteks Penuturan

Konteks penuturan *umpasa* terdiri atas konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi meliputi unsur waktu penuturan, tujuan penuturan, peralatan yang digunakan dan teknik penuturan. Konteks budaya meliputi unsur lokasi penuturan, penutur-audiens, latar sosial budaya, kondisi sosial ekonomi.

Waktu penuturan *umpasa* pernikahan I ini dituturkan saat seorang anak laki-laki ingin mencari pasangan hidupnya. Sedangkan waktu penuturan *umpasa* pernikahan II dan III ini dituturkan saat berlangsungnya acara adat pernikahan di Simalungun yang berjuan untuk memberikan doa restu kepada kedua mempelai yang sedang melangsungkan pernikahan.

Penuturan *umpasa* pernikahan I bertujuan agar anak tersebut tidak hanya melihat kecantikan dalam mencari pendamping hidupnya, namun sebaiknya anak tersebut lebih mengutamakan bagaimana tingkah laku calon pendamping (perempuan) yang akan dinikahinya. Sedangkan *umpasa* pernikahan II dan III berjuan untuk memberikan doa restu kepada kedua mempelai yang sedang melangsungkan pernikahan.

Teknik penuturan *umpasa* pernikahan ini dituturkan secara monolog. Ketika si penutur menuturkan *umpasa* tersebut, pendengar (audiens) tidak

membalasnya dengan *berumpasa*. Sehingga tidak ditemukan adanya Berbalas *umpasa*, namun biasanya secara spontan pendengar (audiens) mengamininya, dengan mengucapkan *imma tutu* (amin).

Kondisi sosial ekonomi masyarakat penutur yang peneliti teliti, yang peneliti lihat dari kemampuan ekonomi, maupun tingkat pendidikan digolongkan kedalam masyarakat menengah kebawah, namun sebagian besar golongan masyarakat kebawah. Masyarakat penutur mayoritas menopang hidupnya dengan mengolah kebun (bertani).

5.1.3 Proses Penciptaan

Proses pewarisan pada *umpasa* pernikahan ini diwariskan berdasarkan sistim pewarisan vertikal, Artinya *umpasa* ini ditransmisikan secara turun-temurun dari nenek moyang kepada generasi-generasi berikutnya. Dengan kata lain, proses penciptaan *umpasa* ini dilakukan secara terstruktur dengan sistim pewarisan secara vertikal.

Proses penciptaan *umpasa* pernikahan dilakukan dengan cara terstruktur. Artinya, pada proses penciptaan si penutur *umpasa* tersebut melakukan penghafalan teks secara tidak sengaja. Artinya, proses ini telah dilakukan jauh-jauh hari dengan kebiasaan mendengar orang yang *berumpasa*. Proses penghafalan tersebut ditransmisikan secara turun-temurun dengan proses pewarisan.

5.1.4 Fungsi

Umpasa-umpasa pernikahan dalam penelitian ini memiliki beberapa fungsi. Fungsi yang paling dominan dan selalu ada pada setiap *umpasa* adalah: *pertama*, sebagai sistim proyeksi. *Kedua*, sebagai alat pengesahan pranata sosial atau lembaga kebudayaan.

Sebagai sistim proyeksi. Artinya, ketika *umpasa* pernikahan dituturkan, si penutur menciptakan suatu proyeksi baru dalam pemikirannya atau hal yang ingin dicapainya (dicita-citakan), yaitu agar kedua mempelai tersebut panjang umur, langgeng dan bahagia.

Sebagai alat pengesahan pranata sosial atau lembaga kebudayaan. Artinya, seseorang yang memberikan nasehat dalam suatu pernikahan, tidak menuturkan *umpasa* di akhir kata akan terasa hambar, atau terasa kurang sah, dengan kata lain *umpasa* ini berfungsi sebagai pengaminan. Dengan menuturkan *umpasa*, kedua orang yang telah menikah tersebut sah dalam adat, begitu juga di dalam masyarakat.

5.2 Saran

Setelah menyelesaikan penelitian tentang *umpasa* pernikahan, peneliti menyarankan kepada beberapa pihak, di antaranya bagi masyarakat pada umumnya, bagi peneliti sastra lisan, dan bagi bidang kesusastraan.

1. Bagi masyarakat umum, dengan adanya penelitian ini, ada baiknya jika bisa menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat untuk melestarikan kebudayaan bangsa, khususnya *umpasa* sebagai sastra lisan Simalungun.

2. Bagi peneliti sastra lisan, ada baiknya jika penelitian ini diteruskan dengan objek yang berbeda, karena penelitian ini hanya mengambil salah satu jenis *umpasa* dari sekian banyak jenis *umpasa*. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam mengkaji masalah-masalah yang sama, khususnya kajian sastra lisan.
3. Bagi bidang kesusastraan, penelitian ini akan lebih baik lagi jika dimanfaatkan sebagai bahan apresiasi dasar penciptaan karya sastra, dan sebagai sumbangan terhadap ilmu sastra.

